

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi di seluruh dunia. ISPA meliputi berbagai penyakit yang menyerang saluran napas atas, termasuk rongga hidung, sinus, faring dan laring disebabkan oleh berbagai mikroorganisme (pakadang, 2025)

Infeksi saluran pernapasan disebabkan oleh virus atau bakteri. Infeksi ini diawali dengan demam yang disertai dengan salah satu atau beberapa gejala diantaranya sakit tenggorokkan atau nyeri telan, pilek dan batuk baik kering atau berdahak (Nuridah, 2023)

World Health Organization (2020) Berdasarkan data, jumlah kasus ISPA pada anak usia 6–12 tahun mencapai 1.452 kasus dengan prevalensi sebesar 43,69%. Di Indonesia, ISPA masih menjadi penyebab utama kematian pada bayi dan balita. Selain itu, penyakit ini juga menempati posisi tertinggi sebagai penyebab terbanyak pasien rawat jalan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Kementerian Kesehatan (2024) melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 5 juta kasus ISPA yang tercatat di fasilitas layanan kesehatan. Jika dibandingkan dengan total kunjungan ke fasilitas kesehatan primer yang mencapai 35 juta, maka ISPA menyumbang sekitar 14,29% dari seluruh kunjungan pasien. Artinya, 1 dari setiap 7 pasien yang datang ke fasilitas kesehatan menderita ISPA. Jumlah kasus ISPA tertinggi dilaporkan di Provinsi Jawa Barat sebanyak 2.6 juta kasus, diikuti Sumatera Utara sebanyak 869.894.

Permasalahan yang umum terjadi pada penderita ISPA meliputi bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas yang tidak efektif, perasaan takut atau cemas, nyeri, intoleransi terhadap aktivitas, risiko tinggi terhadap infeksi, serta perubahan dalam proses keluarga. Tindakan keperawatan dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan bersihan jalan napas kembali efektif, memungkinkan anak bernapas secara spontan tanpa kesulitan, mengurangi nyeri, serta memenuhi kebutuhan oksigen secara optimal (Hayat dkk, 2022).

Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan

napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Obstruksi ini umumnya disebabkan oleh penumpukan dahak atau sputum dalam saluran pernapasan, yang mengakibatkan ventilasi menjadi tidak optimal. Menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan strategi penanganan yang sesuai agar dahak atau sputum yang menumpuk dapat dikeluarkan dengan optimal. Fisioterapi dada menjadi salah satu intervensi keperawatan yang telah terbukti efektif dalam membersihkan saluran napas (Septiana, 2024).

Selain fisioterapi dada, penggunaan aromaterapi *peppermint oil* telah menjadi perhatian dalam penanganan ketidakefektifan bersihan jalan napas. Aromaterapi *peppermint oil* telah terbukti efektif sebagai terapi tambahan untuk mempermudah pembersihan jalan napas. Penelitian kuasi-eksperimental pada pasien bronkitis dewasa dan anak menunjukkan bahwa inhalasi *peppermint oil* (mengandung menthol) mampu menurunkan frekuensi batuk, menipiskan mucus, serta memperbaiki frekuensi pernapasan dan efektivitas batuk (Deffania dkk, 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan Kahasto (2022) “Penerapan Fisioterapi Dada Untuk Meningkatkan Efektivitas Jalan Napas Dan Mengurangi Kecemasan Pada Anak Dengan ISPA Di Puskesmas Desa Sukoharjo” enunjukkan bahwa responden dengan usia di bawah 5 tahun berjumlah 2 anak (50%), sedangkan yang berusia di atas 5 tahun juga sebanyak 2 anak (50%). Setelah dilakukan intervensi berupa batuk efektif dan fisioterapi dada, diperoleh hasil bahwa 3 anak (75%) mengalami pengeluaran sputum, sedangkan 1 anak (25%) tidak mengalami pengeluaran sputum.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apriliana (2022) “Penerapan Fisioterapi Dada Pada Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Akibat ISPA Di Puskesmas Karangdadap” menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan fisioterapi dada pada kasus I, Selain itu, intensitas batuk menurun, sekret tidak ditemukan, dan suara napas ronkhi tidak terdengar lagi. Dengan demikian, penerapan fisioterapi dada terbukti efektif dalam membantu mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada anak usia 3–5 tahun yang mengalami infeksi saluran pernapasan atas (ISPA).

Berdasarkan hasil penelitian Rosuliana (2024) “Penerapan Aromaterapi *Peppermint Oil* Pada Balita Bronkopneumonia Di RSUD Kota Banjar”

menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi *peppermint oil* mampu menurunkan frekuensi napas pasien balita dengan bronkopneumonia.

Penelitian Riyanto, E (2024) "Pengaruh Terapi Inhalasi Peppermint Terhadap Bersihan Jalan napas Pada Anak Ispa Usia Prasekolah Di Puskesmas Karanganyar" didapatkan hasil nilai p value $0,00 < 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan adanya pengaruh terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan napas sebelum dan sesudah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Haji Medan didapatkan data jumlah penderita ISPA pada tahun 2023 sebanyak 23 penderita, tahun 2024 sebanyak 39 penderita dan pada bulan Januari-Maret 2025 sebanyak 12 penderita.

Berdasarkan Latar Belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Penerapan Fisioterapi Dada Dan Aromaterapi *Peppermint Oil* Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dalam Asuhan Keperawatan Anak Dengan ISPA Di RSUD Haji Medan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya ilmiah ini yaitu bagaimanakah Penerapan Fisioterapi Dada Dan *Peppermint Oil* Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dalam Asuhan Keperawatan Anak Dengan ISPA Di RSUD Haji Medan

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA dengan tindakan fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* di RSUD Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas pada pasien ISPA dengan tindakan fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* di RSUD Haji Medan

- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas pada pasien ISPA dengan tindakan fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* di RSUD Haji Medan
- c. Mampu menyusun rencana asuhan keperawatan pada anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas pada pasien ISPA dengan tindakan fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* di RSUD Haji Medan.
- d. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas pada pasien ISPA dengan tindakan fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* di RSUD Haji Medan.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas pada pasien ISPA dengan tindakan fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* di RSUD Haji Medan.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi baru di perpustakaan baru Poltekkes Kemenkes Medan dan sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya tentang pentingnya pelaksanaan fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif untuk masalah ISPA.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk tenaga Kesehatan khususnya dokter dan perawat dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif untuk masalah ISPA

3. Bagi Penulis selanjutnya

Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penambahan diagnosa keperawatan tentang fisioterapi dada dan aromaterapi *peppermint oil* untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif untuk masalah ISPA.